

## Membangun Kecerdasan Ekologis: Best Practice Implementasi Pendidikan Adiwiyata di Sekolah Dasar

Enung Hasanah<sup>1</sup>, Zultiyati<sup>2</sup>, Fauzia<sup>3</sup>, Burhanudin<sup>4</sup>, M. Ikhsan Al Ghazi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Jl. Kapas No.9, Semaki, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta

<sup>5</sup>Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Jl. Colombo Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email [enung.hasanah@mp.uad.ac.id](mailto:enung.hasanah@mp.uad.ac.id)<sup>1\*</sup>, [zultiyanti@gmail.com](mailto:zultiyanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [Fauzia@pbi.uad.ac.id](mailto:Fauzia@pbi.uad.ac.id)<sup>3</sup>,

[2307046034@webmail.uad.ac.id](mailto:2307046034@webmail.uad.ac.id)<sup>4</sup>, [alghazi@uny.ac.id](mailto:alghazi@uny.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik terbaik dalam implementasi pendidikan Adiwiyata di Sekolah Dasar dengan fokus pada pembangunan kecerdasan ekologis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Adiwiyata diterapkan dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan staf sekolah, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan program pendidikan Adiwiyata di Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan Adiwiyata dapat menjadi salah satu cara yang dapat diandalkan dalam mengembangkan kecerdasan ekologis siswa dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan praktis, seperti pengelolaan sampah dan konservasi lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keberlanjutan lingkungan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Kesimpulannya, pendidikan Adiwiyata di sekolah dasar adalah model yang efektif untuk membangun kecerdasan ekologis siswa, dan praktik terbaik dalam implementasinya dapat memberikan panduan berharga bagi sekolah dan pendidik dalam upaya menjadikan pendidikan lebih berkelanjutan.

*Kata Kunci:* Adiwiyata, Berkelanjutan, , Kecerdasan Ekologi, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

This research aims to explore best practices in implementing Adiwiyata education in elementary schools with a focus on developing ecological intelligence. Qualitative methods are used to gain an in-depth understanding of how Adiwiyata education is implemented in the elementary school context. This research involved participatory observation, in-depth interviews with teachers and school staff, as well as analysis of documents related to Adiwiyata education policies and programs in elementary schools. The results show that Adiwiyata education can be a reliable way to develop students' ecological intelligence by involving them in practical activities, such as waste management and environmental conservation. This approach not only increases students' understanding of environmental sustainability but also builds sustainable pro-environmental attitudes and behavior. In conclusion, Adiwiyata education in elementary schools is an effective model for building students' ecological intelligence, and best practices in its implementation can provide valuable guidance for schools and educators in efforts to make education more sustainable.

*Keywords:* Adiwiyata, Sustainable, Ecological Intelligence, Elementary School

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang sangat menjunjung tinggi hak asasi individual untuk beraktivitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing, terkadang menyisakan permasalahan kolektif yang berpotensi merusak ekosistem dunia. Seiring dengan pesatnya pembangunan di berbagai negara (Ellitan, 2020), semakin meningkatnya jumlah penduduk (Hasanah, 2022; Sadigov, 2022), dan berkembangnya berbagai jenis kegiatan ekonomi yang mengeksploitasi alam, telah banyak

menimbulkan kerusakan bumi. Hal itu terjadi hampir di seluruh bagian dunia, termasuk di Indonesia. Untuk itu perlu pendidikan cinta lingkungan hidup agar segala aktivitas manusia dilakukan secara bertanggung jawab agar dapat melangsungkan Pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep pembangunan berkelanjutan mencakup integrasi holistik antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Prinsip utamanya adalah memastikan kebutuhan generasi saat ini terpenuhi tanpa merugikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Chang & Cheng, 2019). Prinsip pembangunan berkelanjutan adalah mengutamakan solidaritas antar organisasi (Caurkubule & Rubanovskis, 2014). Prinsip tersebut perlu diwujudkan dalam segala tindakan manusia agar setiap aktivitas yang dilakukan manusia, tidak menimbulkan kerusakan sumber daya alam untuk menjamin keberlangsungan kesejahteraan di generasi berikutnya. Hal tersebut dapat dilakukn melalui jalur pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan memegang peran krusial dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan melalui proses pendidikan, individu dan komunitas menerima pemberdayaan melalui pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang esensial untuk merawat serta melindungi lingkungan. (Kopnina, 2020). Pendidikan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kesadaran akan dampak tindakan individu terhadap ekosistem global (Cebrián et al., 2020). Dengan memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, serta implikasinya terhadap kesejahteraan manusia di masa depan, pendidikan dapat mendorong perubahan perilaku (Langford et al., 2020) dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang berkomitmen dalam menjaga keberlanjutan planet ini. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu membangun pola pikir generasi muda (Hasanah et al., 2019; Hasanah & Supardi, 2020), agar selalu pro-aktif menjaga kelestarian lingkungan hidup, terutama di negara-negara kepulauan seperti di Indonesia

Program sekolah Adiwiyata adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mempromosikan pendidikan lingkungan dan praktik berkelanjutan di sekolah-sekolah. Program ini diluncurkan pada tahun 2006 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (sebelumnya Kementerian Lingkungan Hidup) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kata "Adiwiyata" berasal dari bahasa Sanskerta dan berarti "sumber pengetahuan." (Juraid et al., 2019). Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Ardiyanto et al., 2018). Jumlah Sekolah Adiwiyata Nasional dan Mandiri sejak tahun 2006 hingga tahun 2022 sebanyak 4.149 sekolah yang terdiri atas 3.150 sekolah Adiwiyata Nasional dan 999 sekolah Adiwiyata Mandiri. Sedangkan jumlah sekolah Adiwiyata secara nasional (tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional dan Mandiri) adalah sebanyak 27.169 Sekolah (Anugrah, 2022).

Pendidikan adiwiyata di sekolah dapat membantu mengubah perilaku dan sikap pemuda terhadap alam, serta memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam upaya pelestarian lingkungan (Adventa, 2018), sehingga para siswa dapat memiliki kecerdasan ekologi. Namun efektivitas program sekolah adiwiyata belum mencapai titik optimal karena pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh konteks lokal setiap wilayah, maka penelitian tentang cara pembengangan kecerdasan ekologi (Isnanda et al., 2021), melalui sekolah adiwiyata perlu dilakukan secara lebih berkesinambungan di setiap daerah.

SD Muhammadiyah 7 Bandung merupakan salah satu sekolah adiwiyata yang sering dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah-sekolah dasar lain mengenai implementasi sekolah adiwiyata. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai penerapan sekolah

adhiyaya di SD Muhammadiyah 7 Bandung. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana implementasi sekolah adhiyaya dalam membangun kecerdasan ekologis di sekolah dasar?. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model implementasi sekolah adhiyaya dalam membangun kecerdasan ekologis tingkat Sekolah Dasar

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada pengungkapan informasi penting tentang perilaku, pemikiran, perasaan, dan pengalaman para partisipan (Rashid et al., 2019), untuk memahami strategi dan praktik utama yang digunakan dalam mendorong kesadaran lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 7 Bandung, Bandung, Indonesia (Ghefra Rizkan Gaffara et al., 2021; Hasanah, 2022; Hasanah et al., 2019). SD Muhammadiyah 7 Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang juga memiliki prestasi sebagai sekolah adhiyaya. Prosedur penelitian ini mengacu pada alur penelitian kualitatif (Merriam, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga SD Muhammadiyah 7 Bandung. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling (Campbell et al., 2020; Nikolopoulou, 2022), dengan kriteria sebagai berikut: 1) siswa yang terlibat langsung dalam program adhiyaya pada level sekolah dasar, diizinkan oleh guru/orang tua, dan bersedia menjadi partisipan; 2) Guru yang terlibat langsung dalam program adhiyaya, bersedia untuk menjadi partisipan secara sukarela. 3) kepala sekolah SD Muhammadiyah 7 Bandung, sebagai pimpinan dalam pelaksanaan program sekolah adhiyaya. Dari hasil pencarian, partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru, dan 4 siswa kelas 5 dan 6 SD. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode pengumpulan data kualitatif yaitu observasi partisipatif, wawancara individual, dan analisis dokumen (Bhangu et al., 2023). Dalam proses observasi Partisipatif, peneliti melakukan pengamatan langsung di sekolah Adhiyaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang program dan kegiatan yang dilakukan. Dalam proses wawancara, kami mewawancarai siswa, guru, staf sekolah, dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk mendapatkan pandangan mereka tentang implementasi program sekolah adhiyaya dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku yang menunjukkan karakter cinta lingkungan bagi para siswa. Analisis Dokumen dilaksanakan dengan cara menganalisis dokumen terkait program Adhiyaya, laporan sekolah, dan kebijakan pemerintah terkait untuk memahami konteks penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, (Hasanah, Suyatno, et al., 2022; Supardi & Hasanah, 2020), dengan menggunakan bantuan aplikasi atlas.ti 9 yang terdiri dari beberapa Langkah yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kode/esensi dari tiap pernyataan relevan /data dari dokumen/catatan lapangan yang eksplisit. Berikut salah satu bentuk proses koding yang saya lakukan:
- 2) Triangulasi: Pada proses ini, kami membandingkan dan memverifikasi data-data yang dihasilkan dengan menggunakan beberapa sumber data dan metode pengumpulan data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian (Anderson et al., 2022; Hasanah, Badar, et al., 2022).
- 3) Mengidentifikasi hasil koding yang memiliki makna serupa, untuk dikelompokkan menjadi tema dan subtema.
- 4) Langkah terakhir adalah Interpretasi dan penyajian data. Proses tersebut dilakukan melalui cara mengaitkan temuan dengan konsep teoritis yang relevan dan menjelaskan implikasi penelitian terhadap upaya pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan generasi muda di Indonesia, dengan fokus pembahasan pada esensi hasil penelitian yang terkandung implisit di setiap tema.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memuat deskripsi dan esensi praktik pendidikan adiwiyata yang dilaksanakan di sekolah dasar. Point-point utama hasil penelitian ini di dapat dari hasil proses koding yang dilakukan oleh peneliti terhadap data hasil wawancara, hasil analisis dokumen, maupun data hasil observasi lingkungan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat dua tema utama dalam implementasi pendidikan adiwiyata di Sekolah Dasar yaitu 1) cara yang dilakukan; 2) Nilai yang ditanamkan. Secara detil, hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### **3.1. Cara menanamkan kecerdasan ekologi pada siswa sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil analysis data diketahui bahwa fokus pengembangan kecerdasan ekologi di SD Muhammadiyah 7 adalah dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui:

a. Nilai-nilai lingkungan menjadi bagian visi misi sekolah

Menurut pemaparan partisipan 1 menyebutkan bahwa SD Muhammadiyah 7 punya satu program bagaimana sekolah menjadi sekolah yang bersih, ramah dan rindang, maka nilai-nilai adiwiyata sudah tercermin dalam visi misi sekolah. Program tersebut telah disepakati dan diketahui Bersama, serta masuk dalam visi misi sekolah. Berikut ini adalah visi misi SD Muhammadiyah 7 yaitu Terwujudnya Pendidikan Dasar Islami yang Berkemajuan. Dari visi tersebut dijabarkan menjadi 12, yang salah satunya berbunyi Mewujudkan lingkungan yang memotivasi dan mendukung pembelajaran. Pihak sekolah berupaya untuk mengenalkan dan memahami visi misi sekolah yang konsen terhadap pengembangan kecerdasan ekologi kepada siswa melalui sosialisasi visi misi secara berkelanjutan terhadap siswa dan orang tua, pengembangan kecerdasan ekologi siswa dapat dibangun secara bersamaan antara sekolah dengan rumah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa visi misi sekolah ini menekankan pada pendidikan yang berbasis Islam dan berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah berkomitmen untuk mewujudkan visi misi tersebut melalui program-program konkret, seperti program lingkungan yang telah disepakati bersama. Implementasi nilai-nilai Adiwiyata dalam visi misi sebuah sekolah, dengan contoh konkretnya di SD Muhammadiyah 7. Visi misi sekolah tersebut, yang menekankan pada terwujudnya Pendidikan Dasar Islami yang Berkemajuan, mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih, ramah, dan rindang. Salah satu aspek dari visi misi ini adalah mewujudkan lingkungan yang memotivasi dan mendukung pembelajaran. Untuk merealisasikan hal ini, sekolah mengambil langkah-langkah konkret seperti program untuk membuat sekolah menjadi lingkungan yang bersih, ramah, dan rindang, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Adiwiyata. Pentingnya nilai-nilai Adiwiyata dalam visi misi tersebut juga tercermin dalam upaya sekolah untuk mengenalkan dan memahami konsep tersebut kepada siswa dan orang tua melalui sosialisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan ekologi siswa dapat dibangun secara bersamaan antara sekolah dan rumah, memperkuat integrasi nilai-nilai lingkungan hidup dalam pendidikan. Pentingnya sosialisasi visi misi sekolah kepada siswa dan orang tua juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya melibatkan seluruh stakeholder dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Melalui partisipasi aktif dari siswa dan orang tua, pengembangan kecerdasan ekologi siswa (M. Chaidir et al., 2018), dapat dibangun secara holistik, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

b. Program pengelolaan sampah

Berdasarkan pernyataan relevan dari para partisipan diketahui bahwa salah satu cara yang dilaksanakan untuk mengembangkan karakter kecerdasan ekologi di kalangan para

siswa SD yaitu dengan adanya program pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Di bawah ini adalah pernyataan relevan dari partisipan 2:

Di SD Muhammadiyah 7 ada Program pengelolaan sampah yang dimulai dari penanaman kesadaran untuk mengurangi sampah dan membuang sampah pada tempatnya. Setiap istirahat selalu ada yang menjaga dan mengarahkan anak untuk menjaga lingkungan. Misal ada yang melanggar, anak-anak akan diminta untuk membaca Al-Quran. Memang permulaan pendidikan karakter itu sejak kecil. Disiplin itu harus ditanamkan sejak kecil. .... (P2)

Hasil pengembangan program pengelolaan sampah dapat dilihat dari kondisi sekolah yang bersih dan nyaman. Berdasarkan hasil pengamatan, SD Muhammadiyah 7 Bandung, tampak memiliki konsistensi dalam membangun sekolah adiwiyata dengan mempertahankan kondisi sekolah tetap bersih, asri dan nyaman. Di bawah ini gambaran fisik SD Muhammadiyah 7 Bandung:



Gambar 1. Gambaran fisik SD Muhammadiyah 7 Bandung

Beberapa partisipan menyatakan bahwa program menjaga lingkungan ini dijadikan sebagai program bersama antara siswa, pihak sekolah, orang tua, dan juga pihak eksternal seperti dinas lingkungan hidup. Berikut pernyataan yang relevan mengenai hal tersebut: Kita juga punya Kerjasama untuk Gerakan wakaf pohon, kita Kerjasama dengan dinas lingkungan dan juga orang tua. Sebelum adiwiyata pun, kita sudah mempunyai program-program yang berkaitan dengan lingkungan. Sudah Sebagian terpenuhi praktik baiknya.... (P2)

Pernyataan tersebut menggambarkan sebuah kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk siswa, pihak sekolah, orang tua, dan instansi eksternal seperti dinas lingkungan hidup dalam menjaga lingkungan. Kolaborasi semacam ini dianggap penting karena memungkinkan adanya sinergi antara berbagai sumber daya dan keahlian untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu pelestarian lingkungan. Kolaborasi lintas sektor seperti ini memiliki potensi untuk menciptakan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah lingkungan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam program-program lingkungan di sekolah telah terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam upaya pelestarian lingkungan (Karanth et al., 2018). Dengan demikian, kolaborasi yang terjadi dalam menjaga lingkungan tidak hanya mencakup upaya fisik dalam

pelestarian alam, tetapi juga melibatkan aspek pendidikan dan sosialisasi kepada generasi muda melalui keterlibatan aktif dari berbagai pihak terkait.

c. Program wakaf pohon

Partisipan 3 menyebutkan bahwa program-program sekolah yang secara nyata ditujukan untuk membangun kecerdasan ekologi bagi para siswa adalah adanya program wakaf pohon. Di bawah ini disajikan pernyataan relevan dari partisipan mengenai gerakan wakaf pohon, sebagai berikut: Kami menyelenggarakan program wakaf pohon bagi siswa, dan juga membiasakan siswa untuk merawat sendiri pohon yang mereka bawa dari rumah. Hal ini bertujuan agar para siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta lingkungan sekolah menjadi semakin asri.

Sejalan dengan itu partisipan lainnya menyampaikan bahwa program cinta lingkungan sekolah tertulias di RKT, jadi semua orang memahaminya. Karena sekolah kita sudah pernah menjadi juara adiwiyata nasional, maka saat ini sedang berjuang untuk mendukung realisasi sekolah adiwiyata mandiri. Memang perjuangannya cukup menantang, karena manajemen harus disiapkan secara betul-betul, salah satunya dengan membiasakan siswa disiplin lingkungan dan juga program wakaf pohon, ungkap para partisipan.

Pernyataan tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya program cinta lingkungan di sekolah, yang menjadi fokus dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT). Dengan menyatakan bahwa semua orang memahaminya, implikasinya adalah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan telah tersebar luas di lingkungan sekolah tersebut. Penekanan pada pencapaian juara Adiwiyata Nasional sebelumnya menunjukkan komitmen sekolah dalam memprioritaskan isu lingkungan. Sekarang, fokusnya adalah mendukung realisasi sekolah Adiwiyata mandiri, sebuah tantangan yang membutuhkan manajemen yang tepat dan keseriusan dalam persiapan. Salah satu strategi penting yang disoroti adalah membiasakan siswa untuk menjadi disiplin dalam menjaga lingkungan, serta melalui program wakaf pohon. Melalui partisipasi aktif para stakeholder, seperti yang diungkapkan oleh para partisipan, upaya untuk mencapai tujuan ini sedang berlangsung.

### 3.2 Nilai kecerdasan ekologi yang dikembangkan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai kecerdasan ekologi yang dikembangkan di SD Muhammadiyah 7 adalah nilai cinta kebersihan, karakter disiplin, dan kesadaran ekonomi. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang dengan sengaja dirancang dan diintegrasikan dalam setiap kegiatan siswa di Sekolah. Penjelasan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

a. Pengembangan nilai cinta kebersihan

Menurut paparan para partisipan menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah 7 Bandung selalu dibiasakan hidup bersih dan peduli lingkungan. Setiap warga sekolah harus menjaga lingkungan masing-masing. Para siswa maupun guru memiliki kewajiban untuk selalu mencintai kebersihan. Hal ini menekankan bahwa partisipan dalam sekolah tersebut memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan sehingga menjadikan nilai cinta kebersihan menjadi salah satu karakter yang ditanamkan dan dikembangkan bagi para peserta didik.

Para pendidik di sekolah ini memiliki harapan bahwa budaya ini tercermin dalam praktik sehari-hari di sekolah, di mana setiap warga sekolah, baik siswa maupun guru, memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan

sekitarnya (Nurbaiti et al., 2020). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip di SD Muhammadiyah yang mempromosikan kebersihan sebagai bagian dari nilai-nilai agama (Santoso & Khisbiyah, 2021) dan sosial (Ambarudin, 2020). Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendorong kesadaran lingkungan dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam mempertahankan kebersihan dan kelestarian lingkungan (Febriani et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan hidup bersih dan peduli lingkungan di lingkungan sekolah dapat memperkuat sikap dan perilaku pro lingkungan siswa (Licy et al., 2013). Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 7 Bandung mencerminkan komitmen terhadap pendidikan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.

b. Pengembangan karakter disiplin

Sekolah memiliki program untuk menanamkan kedisiplinan bagi para siswa. Pada setiap istirahat selalu ada yang menjaga dan mengarahkan anak untuk menjaga lingkungan. Pengawasan tersebut dilakukan agar tidak ada siswa yang melanggar. Misal ada yang melanggar, anak-anak akan dikenakan hukuman yang mendidik yaitu anak-anak diminta untuk membaca Al-Quran. Berikut ini salah satu pernyataan relevan dari partisipan: "Memang permulaan pendidikan karakter itu sejak kecil. Disiplin itu harus ditanamkan sejak kecil. Jadi kalau tertanam kedisiplinan".

Pengembangan karakter disiplin dalam menjaga lingkungan merupakan aspek yang penting dalam pembentukan karakter kecerdasan lingkungan (Mughtar & Alam, 2019). Disiplin dalam konteks ini mencakup kesadaran dan komitmen yang konsisten terhadap praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini mencakup perilaku seperti pengurangan sampah, penggunaan energi yang efisien, serta partisipasi aktif dalam upaya pelestarian alam. Menjaga lingkungan (Milfont & Duckitt, 2010) sebagai bagian dari karakter kecerdasan lingkungan juga membutuhkan pemahaman mendalam akan konsekuensi dari tindakan individu terhadap ekosistem global dan lokal. Sebagai contoh, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dapat mengurangi dampak limbah plastik terhadap lingkungan laut yang sudah mengkhawatirkan. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai disiplin dalam menjaga lingkungan dapat membantu mengubah perilaku individu dan masyarakat secara keseluruhan menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Pendekatan-pendekatan spesifik dalam pengajaran kecerdasan lingkungan yang dapat memperkuat nilai-nilai disiplin dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, pengembangan karakter disiplin dalam konteks kecerdasan lingkungan memiliki implikasi yang penting dalam upaya menjaga keberlanjutan planet ini.

c. Pengembangan kesadaran ekonomi

Program pengelolaan sampah memiliki berbagai keuntungan. Selain berbasis lingkungan, juga ada keuntungan buat sekolah. Jadi bagaimana mengelola sekolah ini supaya menghasilkan sesuatu buat sekolah ini. Seperti waktu bikin sumur resapan, jadi air hujan ditampung dan bisa dimanfaatkan Kembali oleh peserta didik. Sekolah juga memiliki mesin perencah sampah, sehingga setiap sampah yang ada di sekolah yang dikelola dengan baik, sampah tersebut bisa dijual Kembali. Dalam hal ini para siswa juga dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, dari program sekolah wadiwiyata yang menyelenggarakan pengelolaan sampah ini juga dapat menumbuhkan kesadaran ekonomi bagi para siswa.

Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah memiliki berbagai keuntungan yang signifikan. Pertama-tama, pendekatan ini secara langsung mendukung prinsip-

prinsip lingkungan, membantu mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem lokal dan mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, pengelolaan sampah di sekolah juga membawa manfaat langsung bagi institusi pendidikan itu sendiri. Misalnya, dengan penerapan sistem sumur resapan, sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan air hujan, yang dapat digunakan kembali untuk berbagai keperluan di sekolah, seperti penyiraman taman atau toilet cuci. Selain itu, keberadaan mesin pengolah sampah di sekolah memungkinkan untuk mengubah sampah menjadi sumber daya yang bernilai. Dengan demikian, sampah yang dikelola dengan baik dapat dijual kembali, menghasilkan pendapatan tambahan bagi sekolah. Lebih penting lagi, melibatkan siswa secara langsung dalam pengelolaan sampah tidak hanya memberikan pengalaman praktis tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran ekonomi. Program seperti ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih berkelanjutan secara ekologis dan ekonomis (Fitri et al., 2018).

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Adiwiyata di sekolah dasar merupakan inisiatif penting dalam membangun kecerdasan ekologis generasi muda. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar dan mempraktekkan praktik-praktik ramah lingkungan sejak dini, yang akan membentuk pola pikir dan perilaku yang berkelanjutan di masa depan. Implementasi best practice dalam program ini menekankan pada integrasi kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang lingkungan hidup, pengelolaan sumber daya, serta partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi dan pelestarian alam. Dengan demikian, Pendidikan Adiwiyata bukan hanya sekadar program formal di sekolah, tetapi juga sebuah upaya nyata untuk menciptakan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Langkah-langkah praktis seperti pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, dan penanaman lingkungan hidup menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, para siswa tidak hanya menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pelestarian alam secara keseluruhan. Inisiatif seperti Pendidikan Adiwiyata dapat menjadi model yang dapat diadopsi secara luas oleh sekolah-sekolah lainnya dalam upaya meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adventa, Y. (2018). Investment of character values care environment in learning science social knowledge based audio visual. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23640>
- Ambarudin, R. I. (2020). Pola pembinaan akhlak dan pengembangan life skills di smk muhammadiyah i wates. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.515>
- Anderson, R., Taylor, S., Taylor, T., & Virues-Ortega, J. (2022). Thematic and textual analysis methods for developing social validity questionnaires in applied behavior analysis. *Behavioral Interventions*, 37(3). <https://doi.org/10.1002/bin.1832>
- Anugrah, N. (2022). *KLHK Serahkan anugerah sekolah adiwiyata mandiri dan nasional tahun 2022* (p. 1). Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <http://ppid.menlhk.go.id/>
- Ardiyanto, R., Banowati, E., & Suharini, E. (2018). Implementasi Program Adiwiyata Terhadap Sikap Peduli Siswa Pada lingkungan di SMA Negeri 1 Bandar

- Kabupaten Batang. *Edu Geography*, 6(2), 110–117.
- Bhangu, S., Provost, F., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods - Part i. *Perspectives in Clinical Research*, 14(1). [https://doi.org/10.4103/picr.picr\\_253\\_22](https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22)
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8). <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Caurkubule, Ž., & Rubanovskis, A. (2014). Pension system development and the sustainability of the principle of generation solidarity. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 1(3). [https://doi.org/10.9770/jesi.2014.1.3\(6\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2014.1.3(6))
- Cebrián, G., Junyent, M., & Mulà, I. (2020). Competencies in education for sustainable development: Emerging teaching and research developments. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 2). <https://doi.org/10.3390/su12020579>
- Chang, A. Y., & Cheng, Y. T. (2019). Analysis model of the sustainability development of manufacturing small and medium- sized enterprises in Taiwan. *Journal of Cleaner Production*, 207. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.025>
- Ellitan, L. (2020). Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.657>
- Febriani, R., Farihah, U., & Nasution, N. E. A. (2020). Adiwiyata School: An environmental care program as an effort to develop Indonesian students' ecological literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1563(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1563/1/012062>
- Fitri, N., Ulfah, F., & Apriadi, T. (2018). Potensi Ekologis dan Ekonomis Kerang Bulu (*Anadara antiquata*) di Desa Sebong Pereh Kabupaten Bintan. *Jurnal Akuatiklestari*, 1(2). <https://doi.org/10.31629/v1i2.2289>
- Ghefra Rizkan Gaffara, Dayu Ariesta Kirana Sari, & Nanda Saputra. (2021). Javanese Cultural Heritage Building (Case Study: Joglo House). *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 2(4). <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i4.533>
- Hasanah, E. (2022). Java Community Philosophy: More Children, Many Fortunes. *Genealogy*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/genealogy7010003>
- Hasanah, E., Badar, M. I. Al, & Ghazy, M. I. Al. (2022). *Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle- Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study*. 27(5), 1393–1409.
- Hasanah, E., & Supardi, S. (2020). The meaning of javanese adolescents' involvement in youth gangs during the discoveries of youth identity: A phenomenological study. *Qualitative Report*, 25(10).
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. Al, Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650. <https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- Hasanah, E., Zamroni, Z., Dardiri, A., & Supardi, S. (2019). Indonesian adolescents experience of parenting processes that positively impacted youth identity. *Qualitative Report*, 24(3). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3825>
- Isnanda, R., Azkiya, H., & Rinaldi, R. (2021). Teks Berwawasan Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7926](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7926)
- Juraid, Hamzah, B., Mahpudz, A., & Khaldun, R. I. (2019). Implementation and development of Adiwiyata schools to realize character of students care for environment. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10).
- Karanth, K. K., Kudalkar, S., & Jain, S. (2018). Re-building communities: Voluntary resettlement from protected areas in India. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 6(NOV). <https://doi.org/10.3389/fevo.2018.00183>
- Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *Journal of Environmental Education*, 51(4). <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444>
- Langford, D., Fellows, R. F., Hancock, M. R., & Gale, A. W. (2020). Organizational behaviour. In *Human Resources Management in Construction*. <https://doi.org/10.4324/9781315844695-9>
- Licy, C. D., Vivek, R., Saritha, K., Anies, T. K., & Josphina, C. T. (2013). Awareness , Attitude and Practice of School Students towards Household Waste Management. *Journal of Environment*, 02(06).
- M. Chaidir, D., Redjeki, S., F. Hindriani, A., K. Suprpto, P., & Badriah, L. (2018). Analisis Kecerdasan Ekologis Mahasiswa Calon Guru Biologi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Bantuan Diagram Vee. *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v3i2.1244>
- Merriam, S. B. (2009). Qualitative research: A guide to design and implementation. In *The JosseyBass higher and adult education series* (Vol. 2nd). <https://doi.org/10.1097/NCL.0b013e3181edd9b1>
- Milfont, T. L., & Duckitt, J. (2010). The environmental attitudes inventory: A valid and reliable measure to assess the structure of environmental attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1). <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.001>
- Muchtar, A., & Alam, N. A. R. (2019). Da'wah ecology: The concept of education and development da'wah in a whole. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7493>
- Nikolopoulou, K. (2022). What Is Purposive Sampling: Definition & Examples. In *Www.Scribbr.Com*.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Sadigov, R. (2022). Rapid Growth of the World Population and Its Socioeconomic Results. *Scientific World Journal*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/8110229>
- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: Values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1). <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.185-207>
- Supardi, S., & Hasanah, E. (2020). Junior high school students' experiences of high technology based learning in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5). <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.9>